

Akhlak Sosial Perspektif Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Syarah Bahjatul Wasail

 **Ahmad Irfan,¹ Ayuhan,² Budi Johan,³ Rifqi Garibaldi Khamaini⁴**

 ^{1,3,4} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta, Indonesia

 Korespondensi: ahmad.irfan@umj.ac.id

Kata Kunci: Akhlak, Sosial, Pendidikan Akhlak

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep akhlak sosial dalam perspektif Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani melalui karyanya Syarah Bahjatul Wasā'il. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), serta analisis isi (*content analysis*) terhadap teks klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak sosial menurut Syekh Nawawi Al-Bantani mencakup nilai-nilai perlindungan agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*) yang terkandung dalam Akhlak Mahmudah sosial yang harus diterapkan berupa ikhlas, Tawadhu, saling menasihati, Sakha, Husnudzan, Sabar, Mencintai orang shaleh. Serta, akhlak mazmumah yang harus dihindari dalam interaksi kepada keluarga dan Masyarakat (sosial) berupa takabur, riya', hasad, bakhil, su'udhzan, memakan harta anak yatim, *ghibah*, *namimah*, *kizb*, *syatmu*, *khiyanah*, *sariqoh*, *zina*, *uququl walidain*, *qotiatul rahmi*, *zhulmu linnas*. Temuan ini relevan dalam konteks masyarakat global dalam mengatasi krisis akhlak, individualisme, dan disintegrasi sosial di era digital serta menegaskan bahwa akhlak sosial perspektif Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani menguatkan pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

Keywords: Moral, Social, Moral Education

*The findings indicate that social morality according to Shaykh Nawawi al-Bantani encompasses the values of safeguarding religion (*ḥifẓ al-dīn*), life (*ḥifẓ al-nafs*), intellect (*ḥifẓ al-'aql*), lineage (*ḥifẓ al-nasl*), and wealth (*ḥifẓ al-māl*), which are embedded within commendable social ethics (*akhlāq maḥmūdah*). These include sincerity (*ikhlaṣ*), humility (*tawāḍu'*), mutual advising, generosity (*sakhā'*), positive thinking (*ḥusn al-ẓann*), patience (*ṣabr*), and love for the righteous (*maḥabbah al-ṣāliḥīn*). Furthermore, blameworthy morals (*akhlāq mazmūmah*) that must be avoided in interactions within family and society include arrogance (*takabbur*), ostentation (*riyā'*), envy (*ḥasad*), miserliness (*bukhl*), negative suspicion (*sū' al-ẓann*), consuming the wealth of orphans, backbiting (*ghibah*), slander (*namimah*), lying (*kidhb*), verbal abuse (*shatm*),*

betrayal (khiyānah), theft (sariqah), adultery (zinā), disobedience to parents ('uqūq al-wālidayn), severing kinship ties (qaṭi'at al-raḥim), and ظلم toward others (ẓulm li al-nās). These findings are relevant in the context of global society in addressing moral crises, individualism, and social disintegration in the digital era, while also affirming that the concept of social morality from Shaykh Muhammad Nawawi al-Bantani's perspective strengthens character education based on Islamic values.

A. Pendahuluan

Islam mengatur hubungan antara manusia dengan Allah ta'ala (*ḥabl min Allāh*) dan manusia dengan manusia (*ḥabl ma'a al-nās*), yang secara umum mengisyaratkan bahwa ada dua hal yang perlu direalisasikan dalam praktek pendidikan Islam, yaitu dimensi dialektika horizontal dan dimensi ketundukan vertikal. pembelajaran adab sangat penting, sebab adab merupakan titik determinan untuk menentukan baik tidaknya seseorang. Sekolah berperan dalam pembinaan adab sebab mayoritas pembelajaran anak didik dilaksanakan di sekolah (Dewi et al., 2022). Akhlak sosial merupakan perangai seseorang dalam berinteraksi sesama manusia atau masyarakat berlandaskan pada nilai-nilai mutlak al qur'an dan hadis sangat perlu diperkuat di era digital seperti saat ini. Manusia dinamakan dengan insan karena ia diciptakan dengan karakter yang tidak bisa utuh, kecuali apabila bergaul dengan sesamanya, sehingga tabiat manusia merupakan makhluk sosial, ia tidak bisa melakukan semua hal sendirian tanpa bantuan orang lain.

Islam sebagai agama yang *rahmatan li al-'ālamīn* telah mengatur sikap umat Islam dalam berperilaku sosial. Islam mengecam seorang muslim yang bersikap acuh tak acuh dan individualistis, cenderung tidak peduli dengan muslim lainnya (Alhadi, M., & Alhady, N., 2020). Allah Swt menciptakan manusia di muka bumi dengan tugas menyembah khaliknya, serta mengelola kekayaan yang terdapat di bumi demi kesejahteraan manusia. Oleh karenanya manusia harus dikembangkan kemampuan dasarnya melalui pendidikan. Pengetahuan akhlak sosial sangat perlu adanya sebagai upaya menanggulangi degradasi moralitas, Sehingga pengetahuan akhlak sosial sangat perlu adanya sebagai upaya menanggulangi degradasi moralitas termasuk pencegahan perundungan antar sesama (M. Anshori, 2014).

Dalam kehidupan modern seperti saat ini terlebih pada kehidupan perkotaan banyak ditemukan kesenjangan sosial dan degradasi moral kian marak terjadi,

yang kaya makin kaya sedangkan yang miskin makin miskin. Kesenjangan sosial adalah ketidak seimbangan sosial yang menyebabkan perbedaan yang signifikan. Bisa juga berarti bahwa orang kaya memiliki posisi yang lebih tinggi dan kekuasaan daripada orang miskin. Kesenjangan sosial adalah masalah global yang menyerang banyak negara, terutama negara-negara yang masih berkembang (Zikram Fabela & Arin Khairunnisa, 2024). Munculnya sifat individualisme, hilangnya spiritualitas dan tumbuhnya sifat materialistis, serta hilangnya kepekaan sosial di masyarakat merupakan hal yang sangat memprihentikan dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang muslim yang baik harus mengenali fitrahnya di muka bumi untuk beribadah kepada Allah Swt dengan segala potensi yang telah diberikan. Potensi bawaan atau yang dikenal dengan *fitrah munazzalah* merupakan dasar manusia untuk dikembangkan agar manusia tidak menyimpang dari fitrahnya dan dapat mengedepankan rasa manusiawi dalam bersosialisasi.

Dalam penelitiannya Hasanuddin & Moh.Nahrowi menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan norma sosial yang hidup dalam Masyarakat (Hasanuddin & Moh.Nahrowi, 2025). Sementara Irfan, dkk., menyatakan dalam penelitiannya bahwa pengalaman khidmah di masyarakat merupakan proses internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial, kerendahan hati, keikhlasan, dan cinta terhadap sesama. Nilai-nilai ini akan membentuk kesalehan individu, memperkuat kesadaran kolektif dan identitas budaya religius masyarakat (Irfan et al., n.d.). Lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dapat menjadi sarana memberdayakan akhlak-sosial di masyarakat melalui program dengan renungan hati, program BKL (Balai Latihan Kerja) Komunitas, dan peduli pendidikan. Ketiga program tersebut dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam mendidik dan memberdayakan akhlak yang baik (Fajrussalam, 2020). Penanaman akhlak sosial bagi umat muslim merupakan suatu hal yang sangat penting di era modern saat ini di tengah krisis kesadaran kepedulian sosial masyarakat global. Pembelajaran akidah akhlak memberikan dampak positif dalam membentuk karakter, karakter sosial dan rendah hati yang berkontribusi positif dalam masyarakat (Mat Daud et al., 2020).

Proses pembentukan akhlak sosial harus diawali dengan pemahaman kognitif tentang berbagai macam bentuk-bentuk akhlak sosial di masyarakat maupun urgensinya (Alhadi, M., & Alhady, N. 2020). Materi terkait dengan akhlak sosial telah banyak dijelaskan oleh para ulama, diantaranya oleh Imam Nawawi Al-Bantani sosok ulama nusantara berkaliber internasional. Dalam penelitiannya Titik Puri menyatakan bahwa dasar pemikiran Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani menghubungkan nilai spiritual dan material, kepentingan individu dan sosial serta tanggung jawab (Purni, 2023). Sedangkan Muhammad Shidqul Wafa dalam penelitiannya tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Ahmad Nawawi (Studi Perbandingan dalam Kitab *Maraqil Ubudiyah* dan *Jawahirul Adab*) menemukan enam nilai-nilai pendidikan akhlak, yaitu akhlak kepada Allah swt., akhlak guru, akhlak peserta didik, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap orang yang belum dikenal dan akhlak dalam berteman dan juga menemukan enam nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Jawahirul Adab*, yaitu akhlak dalam menuntut ilmu, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap pelajaran, akhlak terhadap Allah swt., akhlak dalam berteman dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Wafa, 2022).

Sementara itu tidak banyak ditemukan penelitian yang menganalisa akhlak sosial perspektif Imam Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Bahjatul Wasail* yang merupakan syarah dari kitab *Risalah al-Jamiah* karya Habib Ahmad Bin Zain Al Habsyi, padahal hal ini sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak sosial di masyarakat guna membekali kognitif masyarakat sebagai salah satu rujukan pemahaman akhlak sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa macam-macam akhlak sosial serta penjelasannya perspektif Imam Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Bahjatul Wasail*. Hasil penelitian diyakini dapat memberikan kontribusi bagi para orang tua, pendidik serta pengampu kebijakan dalam pendidikan akhlak sosial di masyarakat.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian dilaksanakan dengan mengangkat kitab *Bahjatul Wasail* sebagai sumber data primer. Melalui data primer

tersebut, peneliti melakukan analisis dengan metode analisis konten (*content analysis*) terhadap sumber data primer. Data sekunder bersumber dari referensi lain yang berhubungan dengan penelitian. Adapun teknis analisis data menggunakan metode induktif dan deduktif.

C. Hasil dan Pembahasan

Kitab *Bahjatul Wasail* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani yang merupakan *syarah* dari Kitab *Risalah Al Jamiah Baina Ushuluddin, wa al Fiqh wa at tashawwuf* karya Sayyid Ahmad Bin Zain al-Habsyi. Kitab ini membahas tiga aspek penting agama yaitu Aqidah, fiqh dan tasawuf. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan hanya pada aspek tasawuf dengan menganalisa bentuk-bentuk akhlak sosial yang terkandung dalam pembahasan tasawuf. Setidaknya penulis menemukan dua klasifikasi akhlak sosial di keluarga maupun masyarakat yaitu akhlak Mahmudah Terhadap Keluarga dan Masyarakat (sosial) dan Akhlak Mazmumah terhadap Keluarga dan Masyarakat (sosial), berikut ini penjelasannya.

Temuan menunjukkan bahwa akhlak mahmudah yang harus diterapkan kepada keluarga dan Masyarakat (sosial) dalam Kitab *Bahjatul Wasail* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani yang merupakan *syarah* dari Kitab *Risalah Al Jamiah Baina Ushuluddin, wa al Fiqh wa at tashawwuf* karya Sayyid Ahmad Bin Zain al-Habsyi, berupa ikhlas, Tawadhu, saling menasihati, Sakha, Husnudzan, Sabar, *Mahabbah Sholihin*.

Penulis menemukan beberapa akhlak tersebut merupakan bagian dari akhlak sosial terhadap keluarga dan masyarakat karena semua itu berkaitan erat dengan interaksi sosial bermasyarakat yang harus diterapkan guna menciptakan keharmonisan kehidupan sosial.

Berikut disajikan penjelasan dari akhlak tersebut. 1). Ikhlas yakni mensucikan diri baik lahir maupun batin daripada akhlak tercela serta mensucikan niat hanya untuk Allah Swt semata dalam berbuat. Dalam konteks kehidupan sosial keikhlasan dalam berbuat kebaikan hanya dilakukan untuk mendapatkan ridha Allah Swt bukan untuk validasi sosial sehingga akan menjadikan nilai tersebut melembaga di masyarakat (Irfan & Setiady, 2025). Sifat ikhlas tersebut itu lah yang akan menguatkan hubungan antar individu. 2). Tawadhu, sifat yang tidak memandang

dirinya lebih dari pada orang lain akan tetapi dirinya memandang bahwa ia penuh dengan dosa dan kekurangan, serta sifat tawadhu merupakan ibadah yang mempunyai kelebihan keistimewaan dibanding ibadah lainnya dan merupakan tangga menuju kemuliaan. 3) saling menasihati sesama muslim merupakan perkataan dan perbuatan yang dilandasi keikhlasan untuk mengarahkan saudara yang muslim menuju agama Allah Swt serta menghindari perbuatan zalim baik dalam bermuamalah bisnis, pekerjaan maupun interaksi bertetangga. 4) *Sakha'* merupakan sifat kedermawanan yang ganjarannya berupa mendapatkan kedekatan dengan Allah Swt, Nabi Muhammad Saw serta dijanjikan masuk surga. Kedermawanan merupakan sifat memberi dan berbagi kepada orang lain atas rizki yang diterimanya dari Allah Swt, terdapat sifat yang lebih mulia dari *sakha'* yaitu *itsar* yaitu sifat yang lebih mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan dirinya, padahal ia berhajat akan hal yang diberikan kepada orang lain. 5) *Husnudzan* merupakan sifat berprasangka baik terhadap Allah Swt, diri sendiri serta orang lain, sifat ini yang akan menumbuhkan rasa nyaman dalam hubungan sosial karena menutup terjadinya konflik sosial. 6) Sabar merupakan sikap menahan diri keluh kesah baik karena ujian berupa penyakit, takut dari musuh, panceklik, serta dalam menjalankan ketaatan dan meninggalkan maksiat. 8) *Mahabbah Sholihin* yaitu mencintai yang senantiasa mendirikan hak-hak Allah Swt dan menunaikan hak-hak manusia, karena yang demikian itu mereka disebut dengan orang saleh disisi Allah Swt.

Penjelasan akhlak termasuk akhlak sosial oleh Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani bukan berhenti pada aspek kognitif saja, melainkan lebih kepada tindakan akhlak dalam membentuk calon-calon generasi yang cerdas secara intelektual dan emosional dan memadukan antara ketaatan kepada Tuhan dan kebaktian kepada kedua orang tua dan masyarakat (Ilyas, 2018).

Adapun temuan menunjukkan bahwa akhlak *mazmumah* yang harus dihindari dalam interaksi kepada keluarga dan Masyarakat (sosial) dalam Kitab Bahjatul Wasail Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani yang merupakan *syarah* dari Kitab *Risalah Al Jamiah Baina Ushuluddin, wa al Fiqh wa at tashawwuf* karya Sayyid Ahmad Bin Zain al-Habsyi adalah takabur, riya', hasad, bakhil,

su'udhzan, memakan Harta Anak Yatim, ghibah, namimah, Kizb, Syatmu, Khiyanah, Sariqoh, Zina, *Uquul Walidain*, *Qotiatul rahmi*, *Zhulmu Linnas*.

Penulis menemukan beberapa akhlak mazmumah tersebut merupakan bagian dari akhlak sosial terhadap keluarga dan masyarakat karena semua itu berkaitan erat dengan interaksi sosial bermasyarakat yang harus dihindari guna menciptakan keharmonisan kehidupan sosial. Berikut disajikan penjelasan dari akhlak tersebut mencakup: Pertama adalah takabbur, merupakan sifat dimana seseorang memandang dirinya lebih baik daripada orang lain dibarengi dengan mengagap rendah orang lain. Akan tetapi besikap takabbur kepada musuh-musuh Allah Swt (orang fasik dan zalim, sombong dengan kedudukan dunia) merupakan perbuatan yang diperbolehkan syariat. Berhias diri dengan pakaian dan kendaraan yang bagus, hal tidak itu termasuk kepada perbuatan takabbur.

Selanjutnya kedua adalah riya', adalah sikap seseorang yang menuntut dihatinya untuk dilihat oleh orang lain atas pekerjaan yang dilakukannya. Sikap berikutnya ketiga adalah hasad; hakikat dari hasad adalah membenci kenikmatan yang didapatkan orang lain dan berusaha untuk menghilangkan kenikmatan tersebut. Keempat adalah bakhil,; bakhil merupakan sifat tercela yang mencegah untuk membantu orang lain dan mencegah dirinya untuk menunaikan kewajibannya kepada Allah Swt seperti mengeluarkan zakat.

Sifat kelima *su'udhzan* atau berperasangka buruk kepada saudara nya yang muslim maupu orang lain, akan tetapi kita diperbolehkan untuk berperasangka buruk kepada orang fasik tanpa niat merendahkan dirinya. Keenam, memakan harta anak yatim,; memakan harta anak yatim secara zalim maka ia akan dikumpulkan di neraka. Ketujuh adalah ghibah atau menyebut-nyebut perkara yang tidak disukai oleh saudaranya yang muslim maupun kepada orang non muslim sekalipun terlintas di hati, begitu pula mendengarkan ghibah. Sedangkan kedelapan *namimah*; memisahkan hubungan antara muslim yang saling menyayangi disamping sikap kesembilan yang juga tidak kalah berbahaya yaitu *kizb* atau berbohong. Ini memang perkara yang paling dicela oleh yang berbicara kemudian berbohong dengan tujuan untuk membuat orang lain tertawa dalam candaanya.

Sikap berikutnya kesepuluh adalah *as-syatmu*; mensifati seseorang dengan merendahkan, menghina dan mencela, dan kesebelas adalah *sariqoh* atau mencuri baik secara diam-diam maupun terang-terang, baik diniatkan untuk memiliki harta yang dicurinya maupun tidak diniatkan untuk mencurinya. Tindakan pencurian adalah pidana dan menjadi musuh bersama masyarakat, dan bangsa di seluruh dunia. Pada level rendah dikenal sebutan pencurian, dan pada masa kontemporer pada level lebih tinggi kejahatan ini juga termasuk korupsi. Korupsi adalah penyakit yang menghambat kemajuan dan kesejahteraan (Syaibani, 2024).

Praktek muamalah lain yang dilarang seperti memukul seseorang tanpa sebab yang bolehkan oleh syariat, kemudian ketiga belas adalah praktik perzinahan diharamkan dengan berbagai macam bentuk seperti persetubuhan yang bukan suami istri yang sakah, pecinta sesama jenis, onani. Keempat belas adalah *uququl walidain* atau durhaka kepada orang tua yang hukumannya sangat pedih, bahkan didahulukan di dunia sebelum nanti di siksa di akhirat. Kelima belas adalah *qoti'al rahmi* yaitu memutuskan tali silaturahmi antara keluarga, kerabat maupun tetangga. Adapun keenam belas adalah *zulmu Linnas* yaitu menzalimi orang lain, ketika berbuat zalim kepada orang lain hendaknya menyegerakan diri meminta halal atau meminta maaf, jika tidak maka akan mengurangi amal kebaikan

Akhlak sosial harus lah diterapkan karena dengannya dapat menguatkan nilai-nilai perlindungan agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-māl*) yang terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat (Wahyu Fitrianoor, 2026). Maqashid Syariah merupakan tujuan-tujuan dari pensyariaan hukum Islam guna mencapai kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Menurut berbagai ulama, maqashid syariah mencakup menjaga agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-māl*). Pengimplementasian akhlak sosial termanifestasikan dalam penerapan akhlak mahmudah serta menghindari akhlak mazmumah. Berikut ini disajikan dalam tabel:

Tabel 1: Implementasi Akhlak Sosial

No	Maqasid Shariah	Penerapan Akhlak Mahmudah Sosial	Menjauhi Akhlak Mazmumah Sosial
1	Perlindungan agama (<i>ḥifẓ al-dīn</i>),	Ikhlas, Tawadhu,	Takabur, riya', su'udhzan,
2	Perlindungan Jiwa (<i>ḥifẓ al-nafs</i>)	<i>Mahabbah Sholihin, Sakha</i>	Hasad, <i>ghibah</i> , <i>namimah</i> , <i>Zhulmu</i> <i>Linnas</i> ,
3	Perlindungan akal (<i>ḥifẓ al-'aql</i>)	Saling Menasihati	<i>Kizb, Syatmu, Khiyanah</i>
4	Perlindungan keturunan (<i>ḥifẓ al-nasl</i>),	Sabar	<i>Qotiatul rahmi, Uququl Walidain</i> , Zina,
5	Perlindungan harta (<i>ḥifẓ al-māl</i>)	<i>Husnudzan</i>	Bakhil, memakan Harta Anak Yatim, Sariqoh,

Sumber: Hasil analisis data literatur

Kajian akhlak sosial merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang diajarkan dalam tasawuf bertujuan untuk menjadikan kehidupan manusia lebih baik serta membentuknya sebagai hamba yang beriman (tauhid). Manusia mencapai derajat kemuliaan melalui akhlak yang tinggi di hadapan Allah Swt. Dalam hal ini, seseorang mendasarkan keimanannya pada keyakinan bahwa setiap gerak dan langkahnya berada dalam pengawasan Tuhan, serta meyakini bahwa Allah senantiasa menyertainya dalam setiap tahap kehidupannya. (Rajab, 2021) penguatan akhlak mahmudah dapat lebih cepat terinternalisasi jika didukung dengan lingkungan atau komunitas yang baik dan saling menguatkan antar anggota. (Irfan et al., 2025)

D. Kesimpulan

Akhlak sosial perspektif Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani mencakup nilai-nilai perlindungan agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*) yang terkandung dalam akhlak mahmudah sosial yang harus diterapkan berupa ikhlas, tawadhu, saling menasihati, *sakha*, *husnudzan*, sabar dan *mahabbah sholihin*. Sementara akhlak *mazmumah* yang harus dihindari dalam interaksi kepada keluarga dan masyarakat (sosial) adalah takabur, riya, hasad, bakhil, *su'udhzan*, memakan harta anak yatim,

ghibah, namimah, kizb, syatmu, khiyanah, sariqoh, zina, uququl walidain, qotiatul rahmi, zhulmu linnas. Temuan ini relevan dalam konteks masyarakat global dalam mengatasi krisis akhlak sosial, sikap individualisme pada masyarakat, serta konflik sosial di era digital. Temuan penelitian juga menegaskan bahwa akhlak sosial perspektif Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam kitab Syarah Bahjatul Wasail menguatkan pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Penelitian ini masih sangat perlu dikembangkan pada penelitian lanjutan guna menyempurnakan dan menjadi bahan kajian akhlak sosial dalam merumuskan kebijakan pendidikan karakter.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Jakarta atas dukungan pendanaan dan fasilitas yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat. Semoga ini dapat berkontribusi serta memberikan manfaat bagi kemajuan Masyarakat dan persyarikatan.

Daftar Pustaka

- Alhadi, M., & Alhady, N. (2020). Islam Nusantara dan Gagasan Membumikan Islam; Respon Atas Perubahan Sosial dan Kebhinnekaan. *SALAM: JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA SYAR-I Учредители: LP2M Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*, 7(2).
- Anshori, M. (2020). Implementasi Pendidikan Influentif Terhadap Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(3), 34-52.
- Dewi, E., Muhammad, D., & Susandi, A (2022). Peran Pendidikan Akhlak Dalam Penanggulangan Krisis Moralitas Sosial Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1).
- Fajrussalam, H (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Akhlak-Sosial di Era Industri 4.0. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2). <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.8>
- Hasanuddin, & Moh.Nahrowi (2025). Kontribusi Kegiatan Komunitas Pasukan Amal Kebaikan dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Masyarakat Modern di Kabupaten Jember. *KARTIKA:Jurnal Studi Keislaman*, 5(2).

- Ilyas, M. A (2018). Ajaran Syeikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 2, Number 2). <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>
- Irfan, A., Karimah, U., Setiady, D., & Faqih, A (2025). Penguatan Akhlak Mahmudah pada Kegiatan Silaturahmi Alam Al Awfiya Bagi Komunitas Pecinta Alam Ngabala Cimahi Bandung. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 150. <https://doi.org/10.35931/ak.v5i1.4639>
- Irfan, A. I., & Setiady, D. (2023). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nganggung. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(1), 1-15.
- Irfan, A., Ayyuhan, A., & Setiady, D. (2025). Internalisasi Akhlak Khidmah Tamu Peringatan Haul Sekumpul Pada Masyarakat Desa Tunggulirang Sebrang, Martapura: Perspektif Teori Pelayanan Sosial. *YAHDIRA: Jurnal Akademik Humaniora Diskursus Interdisiplin Fundamental Agama*, 1(1), 41-55.
- Mat Daud, H., Yussuf, A., & Abdul Kadir, F. A (2020). Pembentukan Akhlak dan Sahsiah Pelajar Melalui Pembelajaran Sosial Menurut Perspektif Islam. *Journal Of Social Sciences and Humanities*, 17(9).
- Purni, T (2023). *PEMIKIRAN IMAM MUHAMMAD NAWAWI AL-BANTANI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA 1826-1855*. Universitas Jambi.
- Rajab, H (2021). Pendidikan Akhlak Tasawuf Fundamental Dan Relevansinya Dengan Krisis Sosial. *LENTERNAL: Learning and Teaching* <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/LENTERNAL/article/view/1650>
- Syarbaini, A. (2024). Terminologi Korupsi Menurut Perspektif Hukum Pidana Islam. *Jurnal Tahqiq: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 18(1), 1-15.
- Wafa, M. S (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Ahmad Nawawi (Studi Perbandingan dalam Kitab Maraqil Ubudiyah dan Jawahirul Adab)* [Undergraduate Thesis]. Pendidikan Agama Islam.
- Wahyu Fitrianoor (2026). RELASI MAQASHID SYARIAH DAN INTERAKSI SOSIAL DI MASYARAKAT PESANTREN. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 26.
- Zikram Fabela, & Arin Khairunnisa (2024). *DAMPAK KESENJANGAN SOSIAL DI INDONESIA*. 3.